

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian



Gambar 4.1: Kantor Desa Mulumese
(Dok Peneliti Juni, 2024)

1. Sejarah Desa Mulumese

Desa Mainai terbentuk pada tanggal 31 Mei 1999, dalam wilayah desa ini terbagi atas 4 (empat) dusun yaitu Dusun Mulu, Ndekondenu, Wolokuku dan Sekojawa. Pada tanggal 14 Agustus 2013 masyarakat Dusun Mulu menginginkan pemekaran Desa Mainai, ini terjadi karena jumlah penduduk yang banyak serta wilayah yang luas dan penyebaran pemukiman, dusun mulu.

Aspirasi ini berjalan lama mendapatkan berbagai tantangan. Tahun 2019 ketika kepala desa dipimpin oleh Cristianus Makujawa, S.Stp.M.Tr,Ip atas

inisiatifnya dan dukungan dari pihak tokoh masyarakat yaitu bapak, Hendrikus Nola, Aloysius Nggoes, Yohanes Peri, Polikarpus Meo, Alfridus Teras, serta dukungan semua masyarakat mereka bersepakat membentuk desa persiapan dengan Mulumese dengan arti Mulu besar yang dimekarkan dari Desa Mainai, dan diresmikan pada tanggal 28 Januari 2023 dengan Pejabat Kepala desa Bapak Alfridus Teras.

1. Batas Wilayah

Desa Mulumese berbatasan langsung dengan enam desa yaitu :

Timur : Desa Mainai dan Turaloa timur

Barat : Desa Wangka Selatan

Utara : Desa Wangka Selatan

Selatan: Desa Denatana dan Wue

2. Luas Wilayah

Luas wilayah Desa Mulumese berkisaran sekitar : 4,20 km²

3. Kondisi geografis

Kondisi geografis Desa Mulumese terdiri dari beberapa musim diantaranya :

- a. Musim hujan : rata – rata 5 bulan yaitu bulan November, Desember, Januari, Februari dan Maret.
- b. Musim Panas : Bulan April, Mei, Juni, Juli dan Agustus
- c. Musim Pancaroba : Bulan September dan Oktober
- d. Suhu Udara rata – rata : 320 celsius

- e. Tinggi dari permukaan laut rata – rata : 700 s/d 900 meter dari permukaan laut.

4. Kependudukan

Data kependudukan Desa Muluese terdiri dari :

Jumlah penduduk	: 268 orang
Jumlah kepala keluarga	: 52 KK
Jumlah laki-laki	: 153 orang
Jumlah perempuan	: 115 orang

5. Kondisi kehidupan sosial masyarakat Desa Mulumese

a. Mata Pencaharian

- Petani
 - Petani pemilik tanah : 102 orang
 - Pastor / Suster : - orang
- Pengusaha sedang / besar : 3 orang
- Pelajar : 76 orang
- Pegawai swasta / PTT / GTT : 3 orang
- Pengangkutan / Sopir : 2 orang
- PNS : 3 orang
- Anggota TNI / POLRI : - orang
- Pensiunan PNS / TNI : 5 orang

b. Pendidikan masyarakat

- Belum sekolah : 78 orang
- Tidak tamat SD / TKK : 18 orang
- Tamat SD / Sederajat : 23 orang
- Tamat SLTP / Sederajat : 43 orang
- Tamat SMU / sederajat : 73 orang
- Tamat akademi / sederajat : 16 orang
- Tamat Perguruan Tinggi : 17 orang

c. Sistem kepercayaan masyarakat desa Mulumese

- Islam : -
- Katolik : 268 orang
- Protestan : -
- Hindu : -
- Budha : -

6. Visi dan Misi Desa Mulumese

Visi : Terwujudnya masyarakat desa Mulumese yang bersatu , mandiri, cerdas, bermoral dan berkeadilan

Misi :

1. Meningkatkan pembangunan melalui bidang pendidikan sebagai landasan dasar SDM dalam rangka mendorong kreatifitas dan daya cipta masyarakat.

2. Pembangunan ekonomi melalui pengolahan dan pemanfaatan lahan pertanian secara insentif.
3. Peningkatan pembangunan melalui bidang kesehatan dengan memberikan penyadaran kepada masyarakat tentang Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)
4. Penguatan kapasitas masyarakat yang berasas pada kekeluargaan dan gotong royong sebagai baris utama dalam pembangunan partisipatif masyarakat.

7. Adat Istiadat dan Kesenian Desa Mulumese

Masyarakat Desa Mulumese dihuni oleh Suku Mulu yang menjunjung tinggi adat istiadat warisan leluhur. Masyarakat Suku Mulu memiliki kepercayaan tertinggi dalam adat yaitu kepercayaan kepada *Ema Dhewa* (Tuhan), *Empo Nuci* (leluhur yang telah meninggal), dan kepada alam. Masyarakat Mulumese percaya bahwa alam diciptakan untuk masyarakat (manusia) tempati, dan leluhur menjadi penghubung antara manusia dan Tuhan. Sehingga masyarakat Suku Mulu sangat menghormati *Ema Dhewa*, *empu Nuci* dan alam sehingga ketiga komponen ini tidak bisa dipisahkan dan sangat berkaitan erat dalam kehidupan masyarakat yang biasa dilakukan melalui upacara adat sebagai bentuk ungkapan syukur dan terima kasih.

Upacara adat yang ada di Desa Mulumese berkaitan dengan penyelesaian masalah atau konflik dalam masyarakat seperti berkelahi atau saling membunuh disebut upacara adat *taru pasang* yaitu upacara adat memberikan sanksi kepada

pelaku yang berkelahi sesuai dengan keadaan korban, bila hanya memar (*lebhat peka bhalas pok peka wondo*) maka pelaku akan diberi sanksi dengan memberikan babi dan kain adat kepada korban sebagai bentuk permohonan maaf dan perdamaian dan upacara ini diselesaikan oleh para LPA dan tokoh adat.

Selain itu ada juga upacara adat untuk kontrol sosial dalam masyarakat yang namanya *Tura Zazi* upacara adat ini diberlakukan kepada masyarakat Mulumese agar tidak berbuat kesalahan dalam kehidupan bermasyarakat. Serta ada upacara adat untuk meningkatkan hasil panen dan tolak bala yang di namakan dengan *Tu Ndoka Nawulaeng*. *Tu Ndoka Nawulaeng* merupakan acara tolak bala atau permohonan kepada leluhur untuk disampaikan kepada Tuhan (*Ema Dhewa*) agar masyarakat Suku Mulu terhindar dari musibah, hama dan penyakit yang menyerang manusia dan tanaman mereka. Seperti hama tikus dan penyakit tanaman daunnya lubang-lubang dan kerdil serta musibah seperti jatuh pohon, penyakit dan lainnya.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Proses Upacara Syukur Panen

Dalam pelaksanaan upacara syukuran hasil panen di Desa Mulumese Kecamatan Wolomeze Kabupaten Ngada memiliki tahapan-tahapan antara lain sebagai berikut:

- a) Upacara makan padi baru (*ghang bhaku weru*)



Gambar 4.2 Upacara *Ghang Bhaku Weru*
(Dok.Peneliti Juli, 2024)

Upacara *ghang bhaku weru* ini dilaksanakan pada malam hari yang dihadiri oleh seluruh masyarakat Mulumese. Untuk mengadakan upacara tersebut, seluruh masyarakat Mulumese wajib mengumpulkan hasil panennya di suatu tempat yaitu padi yang baru dipanen untuk diadakan upacara terlebih dahulu oleh tua adat. Adapun syarat dalam upacara *ghang bhaku weru* yaitu hasil panen yang baru dipanen dilarang untuk makan ataupun di jual sebelum di adakan upacara terlebih dahulu. Proses upacaranya yaitu tua adat mengambil *bhari wawi* (lemak babi) dan *bhaku* (padi). Sebelumnya padi diolah terlebih dahulu menjadi beras lalu dimasak menjadi nasi. Selanjutnya nasi disimpan di (*senggeng*) kemudian lemak babi (*bhari wawi*) dibakar, lalu para tua adat mulai mengadakan ritual dengan mengucapkan bahasa-bahasa adat. Setelah selesai ritual, padi dan lemak tadi dibagi kepada seluruh masyarakat yang hadir dalam upacara tersebut.

b) Upacara *Mbau-mbau*



Gambar 4.3 *Mbau-mbau*
(Dok. Peneliti Juli, 2024)

Setelah diadakannya upacara makan padi baru (*ghang bhaku*) weru pada malam hari, pada keesokan harinya dilanjutkan dengan upacara *Mbau-mbau*.

Mbau-mbau adalah upacara yang menceritakan kembali dari mana asal-usul mulu dan siapa orang pertama yang tinggal dan menetap di suku mulu. Seiring berjalannya waktu, suku mulu didatangi penjajah lalu wilayah mereka di rebut dan di ambil oleh penjajah sehingga masyarakat mulu meninggalkan wilayah mereka dan mengungsi ke wilayah tetangga yaitu wangka.

c) Upacara *Bholing-bholing*



Gambar 4.4 Tarian *Bholing-bholig*,
(Doc. Peneliti Juni, 2024)

Masyarakat adat Desa Mulumese, dalam menjalankan dan melaksanakan berbagai upacara adat, salah satu upacara adat yang dilaksanakan untuk merayakan syukur panen yaitu tarian *Bholing-Bholing* yang diiringi dengan nyanyian *Sanda Kelong*.

Upacara adat *Bholing-bholing* dilaksanakan untuk mengisahkan kembali peristiwa perang para leluhur di masa lalu untuk mempertahankan tanah leluhurnya dari para penjajah. Tarian ini diperankan oleh laki-laki dengan jumlah 8 orang dan dibagi menjadi 2 kubu, setiap kubu berjumlah 4 orang. 8 orang ini di kelilingi oleh para pemain musik tradisional dan penari sambil menyanyikan lagu adat suku mulu yaitu *Sanda Kelong*.

Nyanyian *Sanda Kelong* ini dinyanyikan untuk mengenang jasa para pahlawan yang telah gugur dalam peperangan demi mempertahankan wilayah Desa Mulumese.

2. Asal-usul Nyanyian *Sanda Kelong* di Desa Mulumese Kecamatan Wolomeze Kabupaten Ngada



Gambar 4.5 Nyanyian *Sanda Kelong*
(Dok. Peneliti Juli, 2024)

Nyanyian *Sanda Kelong* merupakan salah satu nyanyian yang dinyanyikan untuk mengiringi tarian adat *Bholing-bholing* pada saat upacara adat syukur panen.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Aloysius Nggoes bahwa nyanyian *Sanda Kelong* yang biasa dinyanyikan dalam tarian *Bholing-Bholing* dalam upacara adat syukur panen berasal dari daerah Riung. Nyanyian ini diambil dari daerah Riung dikarenakan pada saat terjadi perang, nenek moyang masyarakat suku Mulu mengalami kewalahan saat berperang melawan musuh, sehingga meminta bantuan seorang Raja dari daerah Riung untuk membantu berperang melawan musuh.

Raja dari Riung ini mempunyai nyanyian yang dilantunkan sebelum berperang, yaitu nyanyian *Sanda Kelong*. Ketika akan berperang melawan

musuh, nenek moyang masyarakat suku Mulu membuat suatu perjanjian dengan Raja Riung. Isi perjanjian tersebut adalah ketika dalam peperangan raja Riung meraih kemenangan, maka nyanyian raja Riung ini akan dijadikan sebagai nyanyian adat suku Mulu.

Dan pada akhirnya masyarakat suku Mulu meraih kemenangan dalam perang melawan musuh berkat bantuan raja Riung. Sesuai perjanjian yang telah disepakati maka nyanyian *Sanda Kelong* dijadikan sebagai nyanyian adat masyarakat suku Mulu sampai pada saat ini dan dilantunkan di setiap upacara adat syukur panen.

a) Pencipta Nyanyian *Sanda Kelong*

Nyanyian *Sanda Kelong* yang dinyanyikan pada saat upacara adat syukur panen untuk mengiringi tarian adat *Bholing-Bholing* diciptakan oleh seorangn raja yang bernama Ndondo Masang berasal dari Riung Pencipta lagu ini sering menggunakan nyanyian ini sebagai syair atau sajak yang harus dinyanyikan sebelum pergi berperang. Karena Raja Ndondo Masang selalu meraih kemenangan dalam berperang melawan musuh, kemudian nyanyian *Sanda Kelong* ini dijadikan oleh raja Ndondo Masang sebagai nyanyian pusaka yang dinyanyikan oleh seorang pahlawan tempur yang gagah perkasa.

Dengan kemenangan yang terus diraih oleh Raja Ndondo Masang, menjadikan dirinya seorang pahlawan yang sering diminta oleh pihak lain untuk membantu melawan musuh. Sehingga masyarakat suku Mulu pun meminta bantuan Raja Ndondo Masang untuk melawan musuh. Hal inipun

yang menjadi salah satu faktor pendukung nyanyian *Sanda Kelong* tetap dijaga keberadaannya dan terus dinyanyikan setiap kali upacara adat syukur panen untuk mengiringi tarian *Bholing-Bholing*. Selain itu pelestarian nyanyian *Sanda Kelong* oleh Suku Mulu merupakan bentuk penghargaan terhadap Raja Ndondo Masang yang telah membantu masyarakat Suku Mulu dalam berperang melawan musuh.

b) Arti Nyanyian *Sanda Kelong*

Sanda Kelong terdiri dari dua kata, yaitu *Sanda* dan *Kelong*. *Sanda* artinya tarian dan *Kelong* artinya nyanyian sehingga *Sanda Kelong* berarti nyanyian dalam tarian. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Suku Mulu sering mengenal *Sanda Kelong* sebagai nyanyian yang dilantunkan sebelum pergi berperang.

c) Bentuk Nyanyian *Sanda Kelong*

Nyanyian *Sanda Kelong* dinyanyikan dalam dua bentuk yaitu:

1) Kanon

Dinyanyikan secara kanon dimana penyanyi dibagi dalam dua kelompok yaitu kelompok ketua adat dan kelompok masyarakat. Tiap kelompok menyanyikan lagu yang sama tetapi memulainya secara bergantian. Dalam nyanyian *Sanda Kelong* ini dibagi menjadi dua bagian yaitu solo yang dinyanyikan oleh ketua adat dan reff dinyanyikan oleh

masyarakat. Bait solo yang dilantunkan oleh Ketua Adat berbeda dengan reff dan dinyanyikan secara bergantian dan setiap bait lagu diulang terus-menerus sebanyak tiga kali.

2) Paduan akhir

Pada bagian akhir lagu ditutup dengan paduan nada serentak dengan pembagian suara pada bagian akhir lagu dilakukan secara spontan saat nyanyian *Sanda Kelong* sedang didendangkan. Nyanyian ini dilaksanakan di halaman rumah pada waktu siang hari dalam suasana sukacita. Di saat melantunkan nyanyian *Sanda Kelong*, para penyanyi mengambil posisi lingkaran sembari tua adat melantunkan solo dengan berada di tengah lingkaran yang dikelilingi oleh beberapa tokoh adat lainnya dan masyarakat yang ikut menyanyikan *Sanda Kelong* tersebut

d) Lirik Nyanyian *Sanda Kelong*

Sanda Kelong

||: $\overline{1\ 3\ 5}$ | $\overline{1\ 5\ 5}$ | $\overline{3\ 3}\ \overline{1\ 1}$ | $\overline{1\ 3\ 5}$ | $\overline{1\ 0}$:||
 Ra ja go lo ra ja go lo go e ra ja go lo

| $\overline{5\ .}$ | $\overline{5\ 5}\ \overline{5\ .\ 6}$ | $\overline{5\ 5}\ \overline{2\ .\ 3}$ | $\overline{3\ 2}$ |
 Ooo pe ka bhi ke wongkon go lo goe

| $\overline{5\ .}$ | $\overline{5\ 5}\ \overline{5\ .\ 6}$ | $\overline{5\ 5}\ \overline{2\ .\ 3}$ | $\overline{3\ 2}$ |
 Ooo pe ka wu ang ru man go lo goe

| $\overline{5\ .}$ | $\overline{5\ 5}\ \overline{5\ .\ 6}$ | $\overline{5\ 5}\ \overline{2\ .\ 3}$ | $\overline{3\ 2}$ |
 Ooo pe ka ki s sa pon go lo goe

| $\overline{5\ 7\ 6}$ | $\overline{5\ 3\ 5}$ | $\overline{3\ .\ 1}\ \overline{2\ 2}$
 Wa e sa le wa e sa le wae
 | $\overline{1\ 2\ 2}$ | $\overline{2\ 2\ 3\ 5}$ | $\overline{3\ .\ 1}\ \overline{2\ 2}$
 O ra mak we la pa u sa le wae

| $\overline{5\ 7\ 6}$ | $\overline{5\ 3\ 5}$ | $\overline{3\ .\ 1}\ \overline{2\ 2}$
 Nonder to e nonder to e nonder
 | $\overline{1\ 2\ 2}$ | $\overline{2\ 2\ 3\ 5}$ | $\overline{3\ .\ 1}\ \overline{2\ 2}$
 O anak a ta ra ni to e nonder

| $\overline{5\ 7\ 6}$ | $\overline{5\ 3\ 5}$ | $\overline{3\ .\ 1}\ \overline{2\ 2}$
 Le leng kang le lengkang le
 | $\overline{1\ 2\ 2}$ | $\overline{2\ 2\ 3\ 5}$ | $\overline{3\ .\ 1}\ \overline{2\ 2}$
 O okhe bhanggang sa lang lengkang le

Raja Golo raja gholo ghoe: setiap kampung ada rajanya

Peka bhike wongkon (sampai kampung musuh musnah)

Peka wuang ruman (membunuh semua penghuni rumah)

Peka kis sapon (sampai tidak ada tanda-tanda kehidupan)

Wae sale wae (pergi berperang)

Ramak wela pau sale wae (dengan hati yang bergembira)

Nonder toe nonder (tidak takut pada tantangan)

Anak ata rani toe nonder (anak yang berani menghadapi tantangan)

Le Lengkang le lengkang le (disana jalan sudah terbuka)

Okhe bhanggang salang lengkang le (sudah tidak ada lagi halangan)

e) Eksistensi Nyanyian *Sanda Kelong*

Nyanyian *Sanda Kelong* adalah bagian dari warisan budaya masyarakat Mulumese Kecamatan Wolomeze Kabupaten Ngada yang selama ini terus dijaga dan dilestarikan. Keberadaannya tidak terpisahkan dari upacara adat syukuran panen yang menjadi bagian penting dalam upacara tersebut yang dilakukan setiap tahun pada bulan Juli.

Eksistensi Nyanyian *Sanda Kelong* sampai saat ini masih dijaga dan tetap dipertahankan sebagai warisan budaya untuk mengenang sejarah perjuangan masyarakat dalam mempertahankan keberadaan mereka di desa Mulumese ini. Walaupun di tengah pengaruh tantangan modernisasi dan perubahan sosial, kesenian ini tetap dijaga keberlanjutannya. Upaya pelestarian terhadap kesenian tradisional ini penting untuk memastikan bahwa warisan budaya ini akan hidup dan berkembang di masa mendatang.

3. Faktor–Faktor Yang Mempengaruhi Eksistensi Nyanyian *Sanda Kelong* Di Desa Mulumese Kecamatan Wolomeze Kabupaten Ngada

Dalam melaksanakan upacara adat syukur panen yang diawali dengan tarian adat *Bholing-bholing* dan diiringi dengan nyanyian *Sanda Kelong*. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi eksistensi nyanyian *Sanda Kelong* diantaranya:

a) Keberlanjutan upacara adat syukuran panen.

Upacara adat syukur panen masih dilaksanakan setiap tahunnya pada bulan juli menjadi acara tahunan yang melibatkan seluruh masyarakat Mulumese. Pada upacara ini selalu dilakukan tarian *Bholing-Bholing* yang menjadi acara puncak dari upacara syukur panen. Tarian *Bholing-bholing* ini dilaksanakan sebagai bentuk peringatan terhadap jasa para leluhur dalam berperang melawan musuh dan diselingi dengan nyanyian *Sanda Kelong* untuk mengiringi tarian tersebut. Dengan dilakukannya upacara ini setiap tahunnya, maka keberadaan nyanyian *Sanda Kelong* sebagai iringan tarian *Bholing-bholing* akan tetap terjaga dan menjadi salah satu kesenian yang terus dilestarikan oleh generasi penerus masyarakat suku Mulu itu sendiri.

b) Adanya dukungan pemangku adat dan seniman tradisi.

Dengan adanya dukungan dari pemangku adat dan para seniman tradisi, keberlanjutan upacara adat syukur panen ini terus dilaksanakan setiap tahunnya. Para pemangku adat dan para seniman tradisi sangat berperan penting dalam pelaksanaan upacara adat syukur panen ini. Adanya pemangku adat dan seniman tradisi ini memberi motivasi dan dukungan terhadap masyarakat Mulumese untuk terus melaksanakan upacara ini sebagai bentuk

ungkapan rasa syukur kepada Tuhan dan leluhur atas hasil panen yang diperoleh. Selain dukungan terhadap masyarakat, para pemangku adat juga melibatkan orang muda sebagai generasi penerus agar keberlanjutan tradisi upacara adat syukur panen ini tetap terjaga kelestariannya.

c) Masih hidupnya tradisi gotong royong

Dalam pelaksanaan upacara syukuran panen seluruh anggota masyarakat dilibatkan untuk secara gotong royong berpartisipasi aktif untuk mengumpulkan material yang diperlukan dalam upacara syukur panen seperti beras dari hasil panen yang baru serta kontribusi berupa uang dalam jumlah yang sudah disepakati bersama. Selain dalam melaksanakan upacara adat syukur panen, dalam menjalani kehidupan sehari-hari juga, gotong royong masih sangat melekat pada kehidupan masyarakat Desa Mulumese. Dengan masih terjaganya tradisi gotong royong ini masyarakat Mulumese masih sering berkumpul untuk bersama-sama melakukan berbagai kegiatan dalam kehidupan bermasyarakat, hingga melaksanakan berbagai upacara adat termasuk upacara adat syukur panen.

d) Apresiasi masyarakat terhadap nyanyian *Sanda Kelong*

Nyanyian *Sanda Kelong* memiliki peran penting dalam budaya. Bentuk apresiasi masyarakat terhadap nyanyian ini yaitu selain dinyanyikan pada upacara adat syukur panen, nyanyian *Sanda Kelong* juga dijadikan sebagai sarana hiburan. Masyarakat Mulumese sering menampilkan nyanyian *Sanda Kelong* ini pada pagelaran budaya atau festival budaya, dengan begitu

masyarakat tidak hanya merayakan warisan budaya, tetapi juga menunjukkan kepada generasi muda untuk belajar dan mempertahankan warisan budaya yang ada.

4. Upaya Pelestarian Nyanyian *Sanda Kelong* Oleh Suku Mulu di Desa Mulumese Kecamatan Wolomeze Kabupaten Ngada

Menurut wawancara dengan narasumber dalam upaya pelestarian Nyanyian *Sanda Kelong* dalam upacara adat syukur panen:

Menurut wawancara dengan Bapak Aloysius Nggoes (selaku ketua adat) pada tanggal 5 juni 2024 mengatakan bahwa:

Saya sebagai ketua suku berusaha melakukan secara rutin kegiatan upacara “*Ghang bhaku Wru*”, atau makan padi baru, karena dalam moment ini dewan adat melaksanakan sosialisai pelaksanaan semua ritual budaya adat Suku Mulu terutama kepada generasi penerus Suku Mulu, setiap wilayah dusun dibentuk LPA (Lembaga Pemangku Adat) sebagai corong budaya, dan pembuatan video tentang upacara adat ini yang ditayangkan di *youtube* setiap kegiatan akan diposting di media sosial. Semua itu merupakan bentuk motivasi dan sosialisasi kami masyarakat Suku Mulu untuk terus melaksanakan berbagai upacara adat.

Menurut Bapak Yohanes Wasek Naweng (selaku tokoh masyarakat) pada tanggal 6 juni 2024 mengatakan bahwa:
Masyarakat kami di Mulu selalu berusaha untuk menyesuaikan diri dengan perubahan zaman. Dengan perubahan zaman kami termotifasi untuk mendukung pelestarian budaya dengan cara memperkenalkan upacara adat kami kepada khalayak umum melalui berbagai media sosial yang ada, dengan tujuan untuk tetap terus melanjutkan dan menjaga upacara ini, menceritakan dan melibatkan generasi penerus kami untuk ikut ambil bagian dalam pelaksanaan upacara adat seperti menjadi pelayan, hal ini dilakukan agar generasi bisa tetap memiliki rasa cinta budaya dan tradisi2 adat sendiri, selain itu kami sebagai orang tua, LPA (Lembaga Pemangku Adat) dan pengurus suku selalu menunjukkan teladan yang baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam pelaksanaan upacara adat.

Menurut Mama Gorgozita Ndaghung (sebagai masyarakat biasa) pada tanggal 7 juni 2024 mengatakan bahwa:

Masyarakat suku Mulu walaupun jarkanya tempat tinggalnya berjauhan, namun kami memotivasi dengan memberi teladan kepada anak muda sebagai orang tua, para LPA (Lembaga Pemangku Adat), Kepala suku dan tokoh masyarakat yang memiliki pengaruh dan nilai ketokohan dalam kehidupan bermasyarakat sehingga anak muda merasa adanya manfaat untuk mengikuti setiap upacara adat yang dilakukan dengan mengikuti dan turut terlibat aktif sehingga dapat diwariskan ke generasi berikutnya.

Seiring perkembangan zaman, masyarakat suku Mulu mulai beradaptasi memanfaatkan perkembangan teknologi dalam upaya pelestarian dengan cara memperkenalkan upacara adat melalui berbagai media sosial.

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa masyarakat suku Mulu berupaya untuk terus melestarikan upacara adat ini melalui berbagai cara sosialisai dan motivasi, seperti memberikan teladan kepada generasi muda, melibatkan generasi muda dalam berbagai upacara adat yang berlangsung di masyarakat suku untuk hadir dan menjadi pelayan pelaksanaan upacara, sehingga demikian membuat generasi suku Mulu memilki jiwa cinta budaya terhadap daerah sendiri, dengan tidak menghilangkan keaslian dari tradisi upacara yang telah hadir sejak zaman leluhur.

a) Inklusi Budaya Lokal dalam Kurikulum

Edukasi dan kurikulum sekolah merupakan langkah penting dalam upaya pelestarian nyanyian *Sanda Kelong* oleh Suku Mulu di Desa Mulumese, Kecamatan Wolomeze, Kabupaten Ngada. Dengan memasukkan pembelajaran tentang nyanyian *Sanda Kelong* dalam kurikulum sekolah,

siswa dapat mempelajari sejarah, makna, dan teknik menyanyikan lagu ini. Ini bisa dilakukan melalui mata pelajaran seni dan budaya lokal yang mengajarkan asal-usul nyanyian, lirik-liriknya, serta cara menyanyikannya. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler yang berfokus pada kesenian tradisional, termasuk kelompok paduan suara atau klub seni, dapat membantu siswa mempraktikkan dan menampilkan *Sanda Kelong*.

Pelatihan dan workshop di sekolah juga sangat penting untuk mengenalkan siswa pada nyanyian *Sanda Kelong*. Mengundang seniman lokal atau pelaku seni tradisional untuk mengajar dan berbagi pengetahuan langsung kepada siswa dapat memberikan pengalaman yang lebih mendalam. Workshop yang melibatkan latihan vokal, belajar lirik, dan memahami makna nyanyian dapat diadakan secara rutin untuk meningkatkan keterampilan dan minat siswa.

b) Promosi di Media Massa dan Digital

Promosi di media massa dan digital adalah langkah penting dalam upaya pelestarian nyanyian *Sanda Kelong* oleh Suku Mulu di Desa Mulumese, Kecamatan Wolomeze, Kabupaten Ngada. Dengan memanfaatkan berbagai platform media, nyanyian tradisional ini dapat dikenalkan kepada audiens yang lebih luas, terutama generasi muda yang lebih akrab dengan teknologi digital.

Pertama, media sosial dan platform digital seperti YouTube, Instagram, dan Facebook dapat digunakan untuk mempromosikan nyanyian *Sanda Kelong*. Membuat konten menarik seperti video pertunjukan, tutorial, dan

cerita tentang sejarah dan makna nyanyian ini dapat menarik perhatian generasi muda. Video-video ini bisa dibagikan secara luas, memungkinkan akses mudah bagi siapa saja yang ingin belajar atau hanya menikmati nyanyian *Sanda Kelong*

Kedua, radio dan televisi lokal dapat menjadi alat yang efektif untuk mempromosikan nyanyian *Sanda Kelong*. Stasiun radio dan televisi lokal dapat menyiarkan pertunjukan nyanyian *Sanda Kelong*, wawancara dengan pelaku seni, serta program-program khusus yang mengulas sejarah dan makna dari nyanyian ini. Acara-acara ini tidak hanya menarik bagi masyarakat setempat tetapi juga dapat mengedukasi mereka tentang pentingnya melestarikan warisan budaya mereka.

Ketiga, situs web dan blog dapat digunakan untuk menyebarkan informasi tentang nyanyian *Sanda Kelong*. Artikel-artikel yang mendalam tentang sejarah, makna, dan teknik menyanyikan *Sanda Kelong* dapat dipublikasikan di situs web desa, blog pribadi, atau situs web budaya. Ini menyediakan sumber daya yang dapat diakses oleh siapa saja yang tertarik mempelajari lebih lanjut tentang nyanyian ini. Dengan memanfaatkan kemajuan teknologi, nyanyian tradisional ini dapat didokumentasikan, dipromosikan, dan diajarkan kepada generasi muda melalui berbagai platform digital.

Selain itu, kolaborasi dengan influencer atau tokoh masyarakat yang memiliki banyak pengikut di media sosial dapat membantu mempromosikan nyanyian *Sanda Kelong*. Mereka bisa membantu menyebarkan informasi dan

mengajak pengikut mereka untuk lebih mengenal dan menghargai kesenian tradisional ini.

5. Waktu Pelaksanaan Upacara Adat Syukur Panen

Waktu pelaksanaan upacara adat syukur panen di Desa Mulumese dilaksanakan setiap tahunnya. Pelaksanaan upacara adat syukur panen di Desa Mulumese ini biasanya dilakukan pada bulan Juni di setiap tahunnya, selama kurun waktu tiga hari yaitu dari tanggal 7 - 9 Juli.

Dalam upacara adat syukur panen, tarian *Bholing-Bholing* menjadi acara puncak sebagai bentuk peringatan terhadap jasa para leluhur dalam berperang melawan musuh yang diselingi nyanyian *Sanda Kelong* untuk mengiringi tarian tersebut. Dengan dilakukannya upacara ini setiap tahunnya, maka keberadaan nyanyian *Sanda Kelong* ini akan tetap terjaga dan menjadi salah satu kesenian budaya yang harus dilestarikan oleh generasi penerus masyarakat suku Mulu itu sendiri.

6. Pihak-pihak yang terlibat dalam Upacara Adat Syukur Panen

Dalam melaksanakan kegiatan upacara adat syukur panen di Desa Mulumese tentunya membutuhkan personil untuk menyukseskan kegiatan upacara adat syukur panen ini. Personil terdiri dari berbagai pihak antara lain: pihak orang tua yang dituakan dalam adat istiadat setempat, dalam hal ini biasanya menurut adat setempat dinobatkan dengan sebutan ketua adat dan juga para orang muda yang sudah didewasakan dalam adat istiadat setempat.

7. Nyanyian *Sanda Kelong* Sebagai Sarana Hiburan

Nyanyian *Sanda Kelong* yang masih sering dinyanyikan pada saat upacara adat syukur panen hingga saat ini juga dapat digunakan sebagai sarana hiburan misalnya pada acara penjemputan tamu yang datang ke Desa Mulumese atau di tampilkan pada pertunjukan seni.